

Menggagas Laporan Keuangan Syari'ah Berbasis Trilogi *Ma'isyah-Rizq-Maal*

Aji Dedi Mulawarman

Kandidat Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Direktur
Lembaga Riset Keuangan Syari'ah Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Abstract

The objective of this research to formulate Shari'ate Financial Statements from the real transaction and business habitus of Indonesian Moslem Society. Formulation is conducted by utilising Two-Steps Tazkiyah Methodology. Step one in that methodology, conventional concept of financial statements and Baydoun and Willett's (1994) Islamic Corporate Report's are refined by Shari'ate Accounting (derived from Islamic Values and Maqashid Asy-Syari'ah). Step two, the result is then refined by (Islamic) Technosystem and Constructivist Structuralism to generate Shari'ate Financial Statements. The first result shows that ma'isyah-rizq-maal trilogy are the substance's of shari'ate financial statements. Ma'isyah is a representation of Islamic business transaction. Rizq is a representation of Islamic value added creation. Maal is a representation of Islamic wealth. The consequence of the first results shows that formulation of: (1) shari'ate cash flow statement is based on ma'isyah concept; (2) shari'ate value added statements is based on rizq concept; and (3) shari'ate balance sheet is based on maal concept.

JEL Classification : M10, M40

Keywords: *Maisyah-Rizq-Maal Trilogy; Shari'ate Financial Statements; Shari'ate Cash Flow Statements; Shari'ate Value Added Statements; Shari'ate Balance Sheet.*

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan laporan keuangan syari'ah. Laporan keuangan syari'ah menurut pandangan akuntansi syari'ah idealis³ perlu diturunkan langsung dari pusat Islam itu sendiri, yaitu *Tawhid* yang memiliki nilai-nilai Islam dan sesuai tujuan syari'ah (*maqashid asy-syari'ah*)⁵. Pengembangan laporan keuangan syari'ah telah dilakukan misalnya oleh Gambling dan Karim (1991); Baydoun dan Willett (1994; 2000); perluasan Baydoun dan Willett (1994) oleh Sulaiman (2000; 2001); Sulaiman dan Willett (2003); dan Mulawarman (2006; 2007a; 2007b).

Pengembangan laporan keuangan syari'ah dilakukan Baydoun dan Willett (1994) dengan usulannya *Islamic Corporate Report's* (ICR's). ICR's terdiri dari Laporan Nilai Tambah, Neraca Berbasis Nilai Sekarang dan Laporan Arus Kas. ICR's menurut Baydoun dan Willett (2000) dikembangkan atas dasar manfaat pragmatis (memberikan jalan keluar organisasi Islam yang beroperasi di lingkungan non-Islam) dan adaptif (adaptasi

praktik akuntansi Barat). Penyelesaian masalah seperti itu jelas hanya berdampak positif dalam jangka pendek. Mereka belum melakukan peninjauan lebih lanjut substansi yang mendasari laporan keuangan konvensional. Bahkan seperti dijelaskan Weil (1990) hampir seluruh teknik pengukuran akuntansi menggunakan acuan utama, yaitu *time value of money*, yang berpengaruh terhadap seluruh laporan keuangan.

Pengembangan laporan keuangan syari'ah dilakukan Baydoun dan Willett (1994) dengan usulannya *Islamic Corporate Report's ICR's* dari Baydoun dan Willett (1994; 2000) juga belum memberi porsi sosial dan lingkungan secara seimbang. Sulaiman dan Willett (2003) kemudian mengajukan usulan pentingnya akun sosial dan lingkungan berbasis etika syari'ah. Sayangnya usulan mereka hanya berbentuk laporan tambahan (*voluntary disclosure*).

Menurut akuntansi syari'ah idealis, digunakannya *shari'ate enterprise theory* sebagai konsep dasar teoritis berdampak pada "kekhasan" pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan. Pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan harus memiliki keseimbangan akuntabilitas finansial-sosial-lingkungan dan materi-batin-spiritual (Triyuwono 2006; 2007), memenuhi prinsip *halal*, *thoyib*, dan bebas *riba* (Mulawarman 2006; 2007a; 2007b), serta menggunakan beberapa laporan keuangan kuantitatif maupun kualitatif bersifat *mandatory* (Mulawarman 2006; 2007a; 2007b; Triyuwono 2006; 2007). ICR's dari Baydoun dan Willett (1994; 2000) dan pengembangannya oleh Sulaiman dan Willett (2003) dengan demikian perlu perluasan lebih lanjut.

Masing-masing laporan keuangan versi ICR's bila dilihat lebih jauh juga masih terdapat beberapa masalah substansial. Pertama, Mulawarman (2006) melihat bentuk Laporan Nilai Tambah menyisakan masalah pada substansi *zakat*. *Zakat* masih diletakkan sebagai bagian dari elemen distribusional. Padahal bila merujuk makna serta substansinya, *zakat* merupakan substansi Laporan Nilai Tambah. Berdasarkan hal tersebut *zakat* seharusnya memiliki tiga fungsi utama, yaitu menjadi pusat, dasar penyucian (*tazkiyah*) pembentukan nilai tambah, sekaligus menjadi bagian yang didistribusikan. Laporan nilai tambah juga harus memenuhi kriteria *halal*, *thoyib* dan bebas *riba*.

Kedua, Laporan Arus Kas menurut Mulawarman (2007a) juga tidak berbeda dengan laporan arus kas konvensional. Laporan arus kas konvensional menurut Lee (1982) mementingkan *time value of money* karena adanya *uncertainty condition*. Sedangkan menurut Islam *time value of money* jelas bersifat *riba* atau bahkan *gharar*. Mulawarman (2007a) juga melihat masih terdapat bentuk transaksi lain, misal transaksi *barakah* yang tidak pernah dideteksi laporan arus kas konvensional.

Ketiga, Neraca Berbasis Nilai Sekarang menurut Mulawarman (2007b) hanya melakukan perubahan neraca berbasis nilai historis menjadi nilai sekarang. Mulawarman (2007b) melihat penekanan berbeda mengenai konsep kekayaan dari Barat, yaitu *wealth10*, dengan Islam yang disebut *maal11*. *Wealth* berakar pada konsep antroposentrisme, sedang *maal* berakar pada Allah sebagai pemilik utama.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan penyesuaian lebih lanjut bentuk laporan keuangan syari'ah. Mulawarman (2006; 2007a; 2007b) telah melakukan

perubahan masing-masing laporan keuangan secara terpisah dengan cara *tazkiyah* berbasis *shari'ate enterprise theory*. *Tazkiyah* memberikan hasil laporan nilai tambah syari'ah (2006); laporan arus kas syari'ah (2007a) dan neraca syari'ah (2007b). *Tazkiyah* dengan demikian pasti dapat dijadikan alat melakukan penyesuaian laporan keuangan secara utuh.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana bentuk laporan keuangan syari'ah secara utuh menggunakan *tazkiyah* berbasis *shari'ate enterprise theory*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan laporan keuangan syari'ah secara utuh. Terumuskannya Laporan Keuangan Syari'ah diharapkan; (1) akuntansi syari'ah yang sampai saat ini masih berada pada tataran filosofis-teoritis dapat diimplementasikan di lapangan; (2) memberi kontribusi praktis bagi para akuntan melakukan praktik sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah; (3) memberi bukti empiris bahwa masyarakat Muslim Indonesia sebenarnya masih melakukan aktivitas akuntansi sesuai nilai-nilai syari'ah yang dapat dijadikan *source* pengembangan laporan keuangan; (4) memberi kontribusi konstruktif penyusunan standar akuntansi keuangan perbankan maupun perusahaan syari'ah.

2. *Shari'ate Enterprise Theory*: Sinergi Keseimbangan Ketundukan Dan Kreativitas

Shari'ate Enterprise Theory (SET) menurut Triyuwono (2007) dikembangkan berdasarkan “metafora *zakat*” berkarakter keseimbangan. Keseimbangan secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, material-spiritual dan individu-jama'ah. Konsekuensi keseimbangan ini menyebabkan SET memiliki kepedulian pada *stakeholders* yang luas, yaitu Allah, manusia dan alam.

SET menurut Triyuwono (2007) menempatkan Allah sebagai *stakeholders* tertinggi. Menempatkan Allah sebagai *stakeholders* tertinggi agar akuntansi syari'ah tetap bertujuan pada “membangkitkan kesadaran Ketuhanan” para penggunanya. *Stakeholders* kedua dari SET adalah manusia. Manusia di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct stakeholders* (pemegang saham, karyawan, kreditor, pemerintah, pemasok, pelanggan dan lainnya) dan *indirect stakeholders* (meliputi masyarakat secara umum khususnya *mustahiq* dan lingkungan alam dalam arti menjaga, memperbaiki dan melestarikan alam). *Stakeholders* ketiga dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi hidup dan matinya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan perusahaan berbentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran dan lainnya.

SET sebagaimana dijelaskan Triyuwono (2007) merupakan perwujudan akuntabilitas manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah fil ardh*). Akuntabilitas *khalifatullah fil ardh* menurut Mulawarman (2006) hanya mendeteksi dimensi pertanggungjawaban dari sisi “kreativitas”. Berdasarkan prinsip keseimbangan SET, Mulawarman (2006) menegaskan akuntabilitas *khalifatullah fil ardh* juga memiliki pasangannya, yaitu dimensi *abd' Allah*. Prinsip keseimbangan manusia sebagai *abd' Allah* dan *khalifatullah*

fil ardh merupakan representasi nilai *Tawhid* pada setiap diri manusia untuk meraih *ridha* Allah penuh kecintaan. *Abd' Allah* merupakan dimensi pertanggungjawaban dari sisi “ketundukan dan kepatuhan” menjalankan syari'ah Islam. Ketundukan manusia diharapkan berdampak pada terpenuhinya *maqashid asy-syari'ah*, yaitu kesejahteraan bagi manusia, sosial dan alam. Bentuk konkritnya, setiap distribusi kesejahteraan harus memenuhi kriteria *halal*, *thoyib* dan reduksi *riba*.

Implementasi keseimbangan akuntabilitas *abd' Allah* dan *khalifatullah fil ardh* memiliki implikasi pada perluasan karakter dan bentuk laporan keuangan syari'ah. Menurut Mulawarman (2006) karakter laporan keuangan dari Triyuwono (2006) yang memiliki sifat material-spiritual, egoistis-altruistis, kuantitatif-kualitatif perlu perluasan karakter ketundukan-kreativitas. Karakter laporan keuangan syari'ah yang diperluas kenyataannya telah dapat dijadikan *source* untuk pengembangan laporan keuangan akuntansi syari'ah secara teknologis. Bentuk laporan keuangan syari'ah tersebut terdiri dari Laporan Nilai Tambah Syari'ah (Mulawarman 2006), Laporan Arus Kas Syari'ah (2007a) dan Neraca Syari'ah (2007b).

3. Metodologi Penelitian: *Tazkiyah* Dua Tahap

Penelitian ini menggunakan metodologi *Tazkiyah* Dua Tahap. *Tazkiyah* Dua Tahap di sini adalah perluasan metodologi Hiperstrukturalisme Islam Terintegrasi (HIT) dari Mulawarman (2006). *Tazkiyah* Dua Tahap secara epistemologis sebenarnya merupakan implementasi Islamisasi Ilmu ataupun Pengilmuan Islam Terintegrasi yang memiliki tiga sifat dasar, yaitu Koeksistensi¹³, Penyucian dan Adaptasi Kontekstual. *Tazkiyah* Dua Tahap berupa pengembangan metodologi penelitian, dan penerapannya berbentuk metode penelitian. Berikut akan dijelaskan masing-masing tahap dari *tazkiyah*.

3.1. *Tazkiyah* Tahap Pertama: Rumusan Umum Metodologi

Menurut Mulawarman (2006) HIT dijalankan dengan cara integrasi strukturalisme¹⁶ dan postrukturalisme¹⁷ sekaligus melampaui (*hyper*) keduanya¹⁸. Bentuk melampaui di sini merupakan proses penyucian dan memayungi keduanya dengan nilai-nilai Islam.

Strukturalisme digunakan, pertama, untuk mendalami interkoneksi unsur-unsur pembentuk laporan keuangan; kedua, mencari struktur di balik unsur-unsur maupun di balik realitas empiris pembentuk unsur; ketiga, menemukan *binary opposition* unsur-unsur laporan keuangan; dan keempat, menggali substansi unsur-unsur laporan keuangan secara sinkronis di lapangan pada rentang waktu yang sama (bukan diakronis/perkembangan antar waktu). Postrukturalisme digunakan untuk melampaui strukturalisme dalam melihat realitas tersembunyi di luar unsur dan realitas, mulai dari tulisan (*writing*), jejak (*trace*), perbedaan sekaligus penundaan tanda (*differance*), serta hasil penundaan (*arche-writing*). Postrukturalisme juga melakukan proses penggalian unsur-unsur laporan keuangan melalui konteks integrasi sinkronis-diakronis. Integrasi yang dimaksud di sini adalah penggalian antropologis tidak hanya berdasarkan rentang waktu yang sama (sinkronis) tetapi juga perkembangan antar waktu (diakronis). Teknisnya, penggalian integrasi empiris dilakukan saling silang makna dari realitas

aktivitas bisnis masyarakat Muslim saat ini (sinkronis) maupun realitas masa lampau seperti Sirah Rasulullah SAW (diakronis).

Dijelaskan Mulawarman (2006, 42-47) proses melampaui (*hyper*) dalam rekonstruksi teknologi (laporan keuangan) adalah meletakkan kerangka filosofis teoritis akuntansi syari'ah sebagai pusat perekayasaan dengan penambahan aspek teknologi, yang disebut teknosistem. Teknosistem menurut Mahzar (2004, 163) meliputi subsistem-subsistem yang bersifat struktural, dinamis, fungsional dan normatif¹⁹. Keempat subsistem merupakan lapisan-lapisan eksistensial dari realitas esensial yang lebih mendalam, yaitu Ruh Teknologi (*Tazkiyah*). Ruh Teknologi adalah Sumber Nilai/*Tawhid* (teknosofi), dilaksanakan secara sosial (teknostuktur) dan berujung peralatan material (teknosfer).

3.2. *Tazkiyah* Tahap Kedua: Bentuk Metode Sebagai Turunan Metodologi

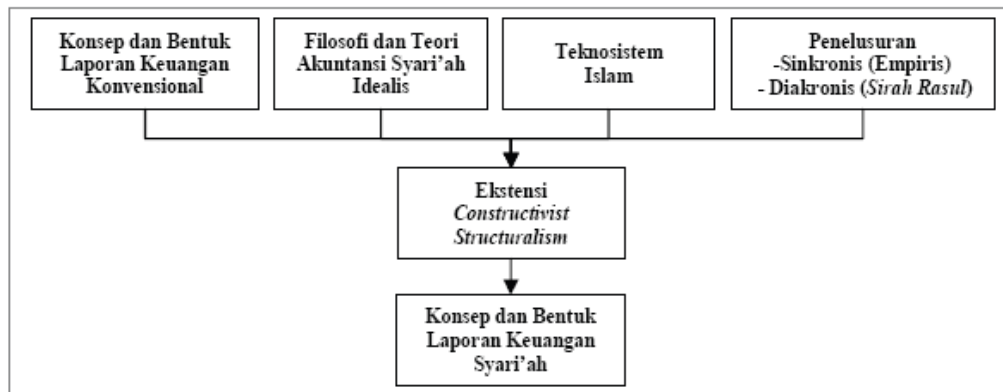
Metode penelitian ini menggunakan “ekstensi” HIT (Mulawarman 2007a). Ekstensi merupakan perluasan teknosistem agar dapat digunakan secara empiris di lapangan. Ekstensi empiris menggunakan metodologi *Constructivist Structuralism* (Wainwright 2000) versi Bourdieu (1977; 1989). Meskipun *Constructivist Structuralism* (CS) sebelum digunakan perlu dilakukan “ekstensi” pula. CS selalu menginginkan adanya titik temu antar teori dan praktik yang mungkin (Mahar *et al.* 2005). Proses titik temu melibatkan *field* (ruang sosial) dan *habitus* (perilaku individu tanpa sadar) (Bourdieu 1977). Unsur penting CS yaitu setiap individu dalam realitas (*practice*) menjalankan

produk sosial (*field*) sekaligus dipengaruhi kerangka pikir (*habitus*) dan menterjemah pada perilaku individu (Bourdieu dan Wacquant, 1992).

Model CS ditegaskan Mulawarman (2007a) masih menyimpan masalah. Bourdieu tidak pernah menyeberang lebih jauh pada kesadaran lain dari luar materi individu (yang sebenarnya terdapat pada diri individu itu sendiri). Model CS menyebabkan Bourdieu menolak fenomenologi yang mempercayai adanya subyektivitas (baik ekonomi, sosial, budaya maupun simbol). “Ekstensi” CS dari Mulawarman (2007a) tetap memberi ruang intervensi subyektivitas fenomenologi, subyektivitas di luar individu dan sosial, dan spiritual.

Proses rekonstruksi bentuk laporan keuangan melalui “ekstensi” CS dilakukan melalui *habitus*, *field* dan *practice*. Artinya, fase ini merupakan proses empiris untuk membuktikan bahwa sebenarnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan *source* laporan keuangan sesuai nilai mereka sendiri (*habitus*) secara material-batin-spiritual. Penelitian empiris (*practice*) dengan melakukan pengamatan, wawancara dan pendalaman (*field*) makna dan simbol dari informan Muslim melakukan aktivitas dagangannya. Mengagendakan perjalanan untuk melakukan perjalanan ke pusat ‘trah-trah’ bisnis dilaksanakan mulai pertengahan bulan Syawal 1427 H (awal bulan Nopember 2006) sampai pertengahan Shafar 1428H (akhir Juni 2007). Trah pertama Pak Abbas (pengusaha real estat dan pertambangan) mewakili Sarekat Islam (SI),. Trah kedua tokoh Kopontren Sidogiri diwakili oleh Pak Mahmud dan Pak Dumairi sebagai representasi Nahdlatul Ulama. Trah ketiga trah Muhammadiyah diwakili pak

Aziz (produsen *spareparts* mebelair kayu di Jepara). Rerangka konseptual penelitian digambarkan di bawah sebagai berikut:



Gambar 1. Rerangka Konseptual Penelitian Ekstensi Hiperstrukturalisme Islam Terintegrasi

4. Menelusuri Substansi Laporan Keuangan Syari'ah: Sinergi Keseimbangan Diakronis-Sinkronis

Penelusuran substansi laporan keuangan dilakukan secara diakronis, sinkronis dan melakukan sinergi keduanya. Penelusuran diakronis yaitu melakukan pendalaman aspek antropologis *sirah* Muhammad saw terutama pada fase *Hijrah*. Penelusuran sinkronis yaitu melakukan pendalaman aspek antropologis beberapa aktivitas bisnis masyarakat Muslim Indonesia. Sinergi diakronis dan sinkronis dilakukan untuk menemukan titik temu keduanya sekaligus substansi teknologi laporan keuangan.

4.1. Penelusuran Diakronis *Sirah Rasulullah SAW*

Hijrah dilakukan Rasulullah dengan cara melakukan konfigurasi kemasyarakatan "baru" berdasar nilai-nilai Islam (spiritualitas) sebagai penyatu aktivitas sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, budaya, dan nilai-nilai lainnya. Ekonomi tidak ditempatkan sebagai kekuatan utama pengendali aktivitas kehidupan. Muhammad pada saat masuk di Madinah mendirikan dan sekaligus menetapkan Masjid sebagai pusat segala aktifitas. Seluruh aktifitas kaum Muslim dipusatkan di Masjid, seperti dijelaskan Sabzwari (1984) dalam Karim (2004, 25) mulai dari pertemuan antar anggota parlemen, sekretariat negara, mahkamah agung, markas besar tentara, pusat pendidikan dan pelatihan juru dakwah, hingga *baitul mal*.

Khusus perubahan ekonomi, Rasulullah mendorong terjadinya "mekanisme baru ekonomi", ekonomi *back to nature*. Penyadaran ekonomi sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai Islam dengan cara melakukan perubahan dari pola kapitalistik model Mekkah menuju sifat alam dan tradisi Ilahiyyah masyarakat Madinah Baru. *Back to*

nature tidak hanya mementingkan pemusatan seluruh aktivitas ekonomi berbentuk "intermediasi" dan "perdagangan" skala besar (*wholesale*) sebagai kegiatan utama. *Back to nature* melakukan akomodasi keseimbangan pentingnya aktivitas ekonomi seperti perdagangan (*wholesale* dan *retail*), produksi (fabrikasi, kerajinan, pertanian), ekstraktif (pertambangan), "intermediasi terkendali" (*muhasabah* dan *bayt al maal*) serta aktivitas ekonomi lainnya. Semuanya harus selalu berada dalam keseimbangan spiritual-sosial alam. Keseimbangan di sini tidak bersifat eksploitatif satu sama lain, tetapi didasari harmoni untuk *mashlaha*.

Bentuk ekonomi tersebut dapat disebut Ekonomi Altruistik Islami. Ekonomi bukan sebagai aktivitas utama tetapi dalam koridor keseimbangan aktivitas kehidupan lainnya. Ekonomi Altruistik Islami dalam *sirah* Rasulullah merupakan penegasan *hadits* sebagai berikut:

"Sesungguhnya diantara jenis-jenis dosa, ada dosa yang tidak bisa dihapus dengan shalat, puasa, haji dan umrah. Sahabat lantas bertanya: Lantas apa yang bisa menebusnya ya Rasulullah?. Beliau bersabda: Yaitu kesungguhan dalam mencari ma'isyah". (HR. Thabrani) (cetak tebal tambahan penulis).

Ma'isyah atau mencari nafkah atau bekerja dapat dimaknai sebagai bagian dari ibadah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat Dawwabah (2006, 19). Pemaknaan *ma'isyah* adalah kerja kebaikan, kerja ibadah, kerja *taqwa* untuk *amal shalih*, memandang kerja sebagai kodrat hidup (Wibowo 2007). *Ma'isyah* untuk mendapatkan rezeki berbentuk uang atau harta. Ketika mencari rezeki diniatkan dan diibadahkan untuk selalu mengharap ridha Allah, maka rezeki tersebut bernilai lebih.

4.2. Penelusuran Sinkronis Realitas Empiris Masyarakat Muslim Indonesia

Aplikasi diakronis di atas terekam dalam *practice* realitas *field* sinkronis masyarakat Muslim Indonesia. Penelusuran sinkronis dilakukan misalnya dari *practice* Pak Abbas, Pak Aziz, Pak Mahmud dan Pak Dumairi. Pak Abbas menegaskan bahwa berusaha sebagai bentuk *ma'isyah* untuk modal menuju *sirothol mustaqim*. Berikut ungkapan pak Abbas:

Berusaha harus selalu dalam rangka membangun kendaraan mengarungi *sirotol mustaqim*, jalan menuju surga. Ya itu *ma'isyah* yang benar.

Ditegaskan Pak Aziz bahwa *ma'isyah* adalah bentuk mencari rezeki bernilai *barokah* yang merupakan bagian dari ibadah itu sendiri. Bahkan Pak Aziz mendefinisikan *ma'isyah* lebih konkrit. *Ma'isyah* sebagai bentuk keluar dan masuknya uang dan berdampak pada rezeki (*rizq*) penuh *barakah*:

Bisnis memang harus disadari sebagai bentuk *ma'isyah*, mencari mata pencaharian karena Allah. Berusaha mencari uang itu tidak hanya mengeluarkan biaya untuk bikin sparepart, trus menjual supaya dapat hasil banyak. Paling penting itu ya memutar uang, keluar masuknya uang, untuk mendapatkan rezeki yang barokah. Nggak perlu serakah, tetapi cukup. Cukup untuk makan keluarga, sekolah anak-anak, untuk tabungan.

Bisnis dalam rangka membangun kendaraan mengarungi *shirotol mustaqim* diungkapkan Pak Abbas sebagai pencapaian usaha menumpuk modal tanpa meninggalkan kewajiban memberikan kepada yang berhak sebagai bagian dari “*amanah*” pertanggungjawaban utama kepada Allah. Berikut ungkapan beliau:

Bisnis harus kaya, karena kaya akan dapat saving modal. Tetapi saving modal harus dan tidak pernah lepas dari kewajiban saya sebagai seorang muslim, untuk memikirkan kepentingan membangun masyarakat jadi lebih baik. Tidak mungkin berbisnis tetapi meninggalkan kewajiban sesuai Qur'an dan Sunnah untuk mengabdikan pada Allah dan masyarakat tempat saya berpijak. Istilahnya, dimana kaki berpijak, di sana kebaikan harus dijunjung. Investasi sosial membangun sekolah Islam atau membangun masjid di setiap perumahan yang saya kembangkan. Itung-itung itu investasi masa depan. Dengan membangun sekolah Islam pada akhirnya korupsi bisa tergerus oleh akhlak-akhlak baru kan? Itu yang membahagiakan dan menenangkan saya... Implementasi “*amanah*” berbisnis dalam laporan keuangan menurut Pak Abbas: Jabaran seperti itu yang ideal harusnya tercatat misalnya dalam laporan keuangan. Artinya laporan bukan hanya mementingkan perusahaan, meski itu penting, tapi ya di dalamnya juga terdapat kepentingan pegawai, tukang, masyarakat sekitar. Lebih penting lagi laporan ini sebenarnya bentuk pertanggungjawaban kepada yang lebih tinggi, yaitu Allah. Teknisnya saya gak begitu paham. Yang mengimplementasikan ya bagian keuanganlah...

Pencapaian keseimbangan menurut pak Abbas di atas, bukan hanya *saving* untuk kepastian aliran masa depan pribadi atau perusahaan saja. Membangun masjid, membangun sekolah, mendistribusikan hak-hak orang pekerja, pemasok, pemilik adalah bentuk penanaman modal untuk investasi yang melampaui realitas, investasi surga. Menanamkan investasi melampaui realitas masa depan ditegaskan beliau sebagai kewajiban atas realitas tak tercandra, mengarah pertanggungjawaban kepada Allah.

Pandangan mirip Pak Abbas dikatakan secara umum oleh Pak Mahmud. Berikut ungkapan beliau:

Seluruh modal, transaksi, dan kejadian di BMT harus bersih, halal dan tidak mengandung riba.

Lebih teknis diungkapkan Pak Dumairi mengenai kesatuan dakwah-bisnis dalam laporan keuangan:

laporan keuangan penting untuk mengaplikasikan pencatatan sebagai kalkulasi bisnis sekaligus untuk aktivitas dakwah di dunia kerja orientasinya harus mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bisnis sekaligus dakwah adalah kesatuan materi-spiritual untuk mendapatkan rezeki bernilai tambah bagi semua. Bisnis sekaligus dakwah sebagai bentuk dakwah *bil-haal*. Hal menarik dimasukkannya *qardh hassan* dalam struktur pembiayaan dan bukan di laporan tambahan seperti PSAK 59 maupun SAK 101 dari IAI. Menurut pak Dumairi:

...orientasi sosial tidak dapat dipisahkan dengan orientasi keuntungan. Qardhul hasan (hutang untuk kebajikan) dianggap sebagai bentuk pembiayaan dan

pendapatan yang harus masuk masing-masing dalam neraca dan laba rugi.

Karena *qardhul hasan* bukanlah aktivitas bisnis yang terpisah. Bahkan disitulah pusat pemberdayaan masyarakat dan target pengentasan masyarakat atau pedagang pasar dari bahaya rentenir.

Meskipun PSAK memisahkan *qardhul hassan*, tapi kami tetap membuat laporan neraca model sendiri. *Qardhul hassan* dicatat di neraca sebagai *Qardh*. Itu dilakukan ya karena aktivitas ekonomi dan sosial gak bisa dipisah-pisah... Perhitungannya juga jangan sampe terjebak riba seperti bank plecit.

4.3. Sinergi Diakronis-Sinkronis: Menuju Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah

Keserasian *sirah* dan realitas empiris sebagai bentuk hiperstrukturalisme teknosistem berbentuk Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah. **Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah merupakan kesatuan konsep *ma'isyah* (bekerja) untuk mencari rezeki (*rizq*) sehingga berdampak pada *maal* (kekayaan) penuh *barokah*.** Konsep *ma'isyah* dijadikan sebagai basis aliran kas syari'ah, *rizq* basis nilai tambah syari'ah, dan *maal* basis neraca syari'ah. Untuk memudahkan lihat gambar di bawah:

Gambar 2. Trilogi Teknosistem Laporan Keuangan Syari'ah



Teknosistem pertama, *ma'isyah* (bekerja) sebagai konsep aliran kas, merupakan aktivitas muslim yang wajib dilakukan setelah proses spiritual ibadah dan sebelum segala sesuatu tentang kehidupan dijalankan. Setiap muslim diwajibkan memiliki mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Muhammad *saw*. Meletakkan dasar bekerja sesuai Qur'an Surat 62: 10, bahwa konsep kerja muslim di muka bumi adalah tugas kesejarahan sebagai *khalifatullah fil ardh* untuk mencari karunia Allah (*fadhliillah*) dengan selalu mengingat Allah ('*abd*) agar menjadi manusia yang beruntung di mata Allah (*tuflihun*). Penegasan konsep ini menurut Al Qosim (2006, 12) bahkan dilakukan Muhammad *saw*. kepada siapapun yang datang pertama kepada beliau untuk menuntut ilmu. Beliau selalu bertanya kepada orang tersebut apakah sudah punya mata pencaharian. Apabila mereka menjawab sudah memiliki mata pencaharian yang cukup

untuk membiayai hidupnya, maka mereka dapat melanjutkan menuntut ilmu. Apabila belum memiliki kecukupan hidup, beliau menyuruh untuk mencari *ma'isyah* terlebih dahulu. Konsep kerja paling baik menurut Rasulullah *saw* untuk mendatangkan rezeki adalah kerja dari usahanya sendiri (Bablily 1990, 132-133).

Teknosistem kedua, hasil dari *ma'isyah* yaitu rezeki (*rizq*), sebagai bentuk dasar laporan nilai tambah. Konsep Rezeki bersandarkan pada kata utama dari satu nama Allah, yaitu *Rabb*. Berdasar etimologinya *Rabb* dapat berarti, yaitu Penguasa dan Pemberi Rezeki (Muslehudin 2004, 100). Rezeki dalam kata *Rabb* di sini bermakna bahwa Allah adalah tempat dan pusat dari rezeki itu sendiri. Hanya Allah pemilik dan pemberi Rezeki atau kenikmatan baik dunia maupun akhirat. Rezeki dengan demikian terikat dengan konteks Spiritualitas. Kita tidak dapat memisahkan konteks rezeki atau kehidupan dunia yang penuh kenikmatan misalnya dengan kehidupan di akhirat. Artinya, makna rezeki itu sendiri telah melekat dua prinsip akuntansi yang tak terpisahkan. Makna rezeki atau penghidupan juga terdapat dalam Al Qur'an surat Al-A'raf ayat 10, yang bunyinya sebagai berikut :

Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur.

Dari penelusuran konsep Qur'an tersebut dapat dimaknai bahwa konsep rezeki atau memang sangat sarat nilai-nilai Ketuhanan (*Ilahiyyah*). Konsep rezeki menurut Muslehudin (2004, 102) merupakan implementasi Keadilan Ilahi dan bertujuan untuk keadilan sosial yang diupayakan oleh Hukum Ilahi. Prinsip keadilan dalam akuntansi dijelaskan Irianto (2003; 2006) sebagai perilaku bisnis dan pencatatan perolehan keuntungan dengan tetap mengedepankan amanat Tuhan, dan bahkan menghadirkanNya dalam proses pencatatan transaksi.

Teknosistem ketiga, dampak penciptaan rezeki adalah *maal* (kekayaan) sebagai dasar pembentukan neraca. Kekayaan bukanlah tujuan utama tetapi merupakan dampak ikutan. Dijelaskan Hamka bahwa kekayaan hanyalah alat dan bukan tujuan itu sendiri, karena tujuan yang utama adalah mengingat Allah, menuju ridha Allah serta menegakkan jalan Allah (1984, 242). Mengumpulkan harta berdasarkan Islam diungkapkan Bablily (1990, 35-38) tidak diharamkan, bahkan sebaliknya dianjurkan dan suatu hal yang terpuji dengan syarat diperoleh, dikembangkan dan digunakan secara baik sesuai syari'ah. Sebab Allah telah menyebutkan di banyak ayat bahwa kekayaan adalah nikmat dari Allah (QS. Ad Dhuha: 8); Allah akan mengaruniai hamba-Nya kelimpahan harta (QS Al Mudatsiir: 12); Allah menjadikan *istighfar* sebagai sebab mendapatkan kekayaan (QS Nuh 10-12).

Mencari rezeki dengan penuh ketaqwaan akan berdampak pada kekayaan yang penuh berkah. Perolehan rezeki berbentuk uang atau harta tanpa niatan untuk beribadah mengakibatkan niat tersebut hanya terbatas pada rezeki yang didapat. Ketika mencari rezeki diniatkan dan diibadahkan untuk selalu mengharap ridha Allah, maka rezeki tersebut bernilai lebih. Muhammad *saw* bahkan bersabda : Sebaik-baik harta yang bagus adalah yang dimiliki oleh seorang hamba yang sholeh (HR. Tarmidzi).

5. Teknosistem Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah

Teknosistem trilogi teknologi laporan keuangan syari'ah dapat dijadikan sebagai perekat laporan keuangan syari'ah secara utuh yang terdiri dari, Laporan Nilai Tambah Syari'ah (Mulawarman 2006), Laporan Arus Kas Syari'ah (Mulawarman 2007a), dan Neraca Syari'ah (Mulawarman 2007b). Berikut di bawah tiga bentuk laporan keuangan masing-masing:

Tabel 2. Laporan Arus Kas Syari'ah (Mulawarman (2007a))

Arus Kas Syariah	Kuantitatif	Kualitatif
Transaksi Operasi Penyesuaian Nilai Tambah Syariah Ketundukan Kreativitas	X1	Y1
Transaksi Investasi Ketundukan Kreativitas	X2	Y2
Transaksi Pendanaan Ketundukan Kreativitas	X3	Y3
Transaksi Barakah	X4	Y4
Revaluasi	X5	Y5
Changes in Working Capital	X6	

Tabel 3. Laporan Nilai Tambah Syari'ah (Mulawarman 2006)

Penciptaan VA		Kuantitatif	Kualitatif
Output	Ketundukan	X1	X1
	Kreativitas		
	Jumlah Output	X2	X2
Input	Ketundukan	X3	X3
	Revaluasi		
	VA Kotor	X4	X4
TAZKIYAH (Za)			
Pembayaran Zakat kepada 8 Asnaf (Zb)			
VA HALAL DAN THOYIB (Zc)			
Distribusi VA		Kuantitatif	Kualitatif
Internal			
Karyawan	Ketundukan	X5	X5
	Owners		
Reinvestment Funds	Kreativitas		
Eksternal			

Pemerintah	Ketundukan	X6	X6
	Kreativitas		
Residents	Ketundukan		
Masyarakat	Kreativitas		

Tabel 4. Neraca Syari'ah (Mulawarman 2007b)

Neraca Syari'ah	Kuantitatif	Kualitatif
Liabilities		
Ketundukan	X1	Y1
Kreativitas		
Assets		
Ketundukan	X2	Y2
Kreativitas		
Equities		
Ketundukan	X3	Y3
Kreativitas		
Revaluasi	X4	Y4

5.1. Pendekatan Artikulasi Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah

Trilogi laporan keuangan syari'ah berbasis *ma'isyah-rizq-maal* saling memiliki keterkaitan dan membentuk pendekatan artikulasi akuntansi (*articulated approach*)²⁴. Substansi *articulated approach* memandang setiap laporan keuangan memiliki keterkaitan dan hubungan secara matematis. Tetapi *articulated approach* laporan keuangan syari'ah tidak menggunakan *revenue-expense approach* maupun *assetliability approach*. Konsep *ma'isyah-rizq-maal* sebagai basis konsep laporan keuangan syari'ah lebih menekankan pendekatan nilai tambah syari'ah (*shari'ate value added approach*) berbasis rezeki (*rizq*).

Laporan keuangan syari'ah tidak menekankan pada perputaran aliran kas, karena aliran kas belum memberikan dampak nyata pada perusahaan. Aliran kas hanya merupakan catatan rutin transaksi akuntansi yang bertujuan untuk memproses terbentuknya nilai tambah perusahaan. Laporan keuangan syari'ah juga tidak menekankan pada neraca, karena neraca sebagai laporan berkaitan *maal* atau kekayaan. *Maal* bagi akuntansi syari'ah bukanlah tujuan tetapi hanyalah dampak dari proses penciptaan nilai tambah syari'ah. Laporan keuangan syari'ah menekankan nilai tambah syari'ah karena aktivitas utama perusahaan sebenarnya adalah menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan *stakeholders*. Pendekatan nilai tambah syari'ah dilandasi tujuan syari'ah untuk merealisasikan *mashlaha*. Berdasarkan kesejahteraan untuk semua itulah kemudian konsep nilai-nilai *zakat* sebagai poros nilai tambah berbasis rezeki menjadi konsep yang harus selalu hadir sebagai bagian dari ciri khas Islam.

5.2. Pengakuan Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah

Dampak artikulasi dengan pendekatan nilai tambah syari'ah menggunakan pengakuan syari'ah yang khas. Pengakuan syari'ah dijalankan dalam bentuk akuntabilitas ketundukan dan kreativitas. Pengakuan ketundukan dalam akuntansi dilakukan melalui proses penyucian harta dan segala sesuatu yang diterimanya. Pengakuan ketundukan dibagi menjadi dua, yaitu ketundukan primer dan sekunder. Pengakuan ketundukan primer berupa ketetapan *halal* atas input VA dan bebas riba. Ketetapan halal baik *halal zaty* (bentuknya) dan *zaman* (waktu pelaksanaan) dari sisi finansial, maupun *halal hukmy* (proses mendapatkan dan menggunakannya) dan *makany* (tempat pelaksanaannya) dari sisi sosial dan lingkungan. Bebas riba bentuknya adalah melakukan reduksi atas *riba* dalam aktivitas ekonomi dan sosial maupun lingkungan. Reduksi *riba* dalam akuntansi berupa pereduksian *riba* seluruh aktivitas ekonomi menjadi *bai'* serta bentuk reduksi aktivitas *riba* sosial menjadi *shadaqah*. Pengakuan ketundukan sekunder merupakan syarat yang harus dimiliki, ketika *kehalalan* segala sesuatu ditetapkan, maka hal tersebut harus memberikan dampak batin, yaitu *Thoyib*. Syarat *thoyib* adalah bentuk ketenangan secara spiritual sebagai pertanggungjawaban kepada Allah.

Pengakuan kreativitas dibagi menjadi primer dan sekunder. Pengakuan kreativitas primer yaitu akuntabilitas finansial, terdiri dari pemegang saham, karyawan, kreditor, pemerintah, pemasok, pelanggan dan lainnya. Pengakuan kreativitas sekunder yaitu akuntabilitas sosial (meliputi masyarakat secara umum khususnya *mustahiq* dan lingkungan alam dalam arti menjaga, memperbaiki dan melestarikan alam) dan lingkungan (yaitu pihak yang memberikan kontribusi bagi hidup dan matinya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia).

5.3. Pengukuran Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah

Dampak kedua artikulasi dengan pendekatan nilai tambah syari'ah menggunakan pengukuran syari'ah yang khas pula. Pengukuran syari'ah mengacu *current value* seperti *CoCoA* usulan Chambers (1975) sebagaimana dirujuk Gambling dan Karim (1991) maupun Baydoun dan Willett (1994; 2000).

Konsep *CoCoA* menetapkan semua akun dinilai menurut *net realizable value* dari harga pasar sesuai taksiran biaya penjualan. *Net realizable value* menurut Nai'm (2001, 35) berkaitan harga pasar di pasar output atau konsumen. Apabila harga jual sekarang tidak dapat diperoleh di pasar, dapat menggunakan indeks harga jual khusus (dihitung oleh pihak luar atau perusahaan sendiri) maupun penilaian oleh lembaga independen di luar manajemen (seperti perusahaan appraisal).

Hanya masalahnya, *CoCoA* tidak dapat mengukur aspek di luar materi, seperti batin dan spiritual. Dasar pengukuran *CoCoA* hanya dapat dijalankan untuk kepentingan transaksi dan kejadian-kejadian lain yang bersifat material/finansial. *CoCoA* dapat tetap dipergunakan sepanjang melakukan pengukuran bersifat materi/finansial. Khusus ukuran non-materi/non finansial dilakukan dengan mengacu pada salah satu karakter laporan keuangan syari'ah dari Triuwono (2002c), yaitu materialistis-spiritualistis. Caranya adalah menggunakan intuisi dan nilai-nilai spiritualitas habitus.

6. Catatan akhir

Laporan keuangan syari'ah tidak menampilkan salah satu laporan penting seperti pada laporan keuangan konvensional, yaitu *Statement of Retained Earnings* (SRE). Alasannya, pertama, SRE tidak berdampak kepentingan pada entitas yang lebih luas; kedua menunjukkan egoisme yang terlalu sentralistik kepada pemilik saham atau *owner*; ketiga, memunculkan bentuk ketidakadilan pada *stakeholders*; ketiga, SRE mirip penumpukan lemak dalam tubuh yang dapat menyebabkan meningkatnya kolesterol dan memacu penyakit aterosklerosis. SRE jelas hanya dikreasi untuk memunculkan laba ditahan yang dapat menimbulkan kecurigaan dan kecemburuan pada entitas di luar pemilik saham. SRE sebagai laporan *mandatory* jelas bertentangan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam domain akuntansi syari'ah.

Bentuk laporan keuangan syari'ah dalam makalah ini merupakan usulan awal. Usulan tersebut perlu dielaborasi lebih jauh, seperti komparasi normatif dan keterbatasan sumber data empiris. Terdapat kendala teknis dengan munculnya istilah-istilah baru, seperti pemisahan masing-masing elemen dalam pos ketundukan dan kreativitas, serta bentuk kuantitatif dan kualitatif, yang tidak lazim dalam koridor akuntansi keuangan. Definisi, pengakuan, pengukuran dan penyajian mengenai elemen-elemen utama masing-masing laporan juga perlu pendalaman lebih lanjut.

Agenda ke depan diperlukan penelitian lanjutan mengenai bentuk normatif dan aplikasi Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah. Penelitian dapat dilakukan dengan metode kuantitatif, interpretif, kritis, maupun metode lain sesuai kebutuhan. Penelitian konstruktif juga masih diperlukan untuk menjabarkan definisi, pengakuan, pengukuran dan penyajian setiap elemen-elemen Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah.

Secara umum laporan keuangan syari'ah dalam penelitian ini berdampak misalnya pada perluasan produk (lembaga keuangan) syari'ah (lihat tabel 2,3 dan 4 serta keterangannya dalam lampiran). Produk syari'ah menurut Mulawarman (2007b) saat ini banyak menggunakan *mudharabah* dan *murabahah*. Dua produk ini sebenarnya berasal dari model investasi perdagangan atau "intermediasi dagang" yang banyak digunakan masyarakat Muslim sebelum *hijrah*. Intermediasi biasanya mendudukkan pemilik modal maupun lembaga intermediasinya (lembaga keuangan) dalam posisi lebih kuat dan cenderung "berkuasa". Mungkin inilah salah satu sebab merebaknya sifat kapitalistik Mekkah saat itu, meski hal ini perlu penelitian lebih lanjut.

Dengan demikian diperlukan telaah "kreatif" produk seperti *muzara'ah* dan *musaqah*. Kedua model ini memiliki substansi kerjasama investasi produktif dengan posisi saling kuat dan peduli sosial-lingkungan. Produk lain, yaitu *qardhul hassan* hendaknya tidak diproyeksikan untuk kepentingan *charity*. *Qardhul hassan* perlu dikaji ulang dari prinsip dasarnya, yaitu *Qardh*, yang lebih berorientasi produktif dan menganut *mashlaha* sosial-lingkungan²⁵. Perluasan produk memiliki konsekuensi pragmatis dalam akuntansi. Standar Akuntansi Keuangan versi IAI perlu mengkaji ulang *qardhul hassan*. *Qardhul hassan* semestinya tidak terpisah dari laporan keuangan utama, tetapi perlu masuk dan setara dengan produk lainnya. Model *muzara'ah* dan *musaqah* perlu telaah fiqh oleh MUI berkenaan landasan fiqh, IAI berkenaan pengaturan standar, serta

mekanisme keuangan dan akuntansi secara operasional oleh perusahaan Islam. Hanya Allah pusat segala kesempurnaan, pencerahan ilmu, berserah diri dan memohon ampun. *Billahittaufig wal hidayah.*

Daftar Pustaka

- AAOIFI. 1998. *Accounting and Auditing Standards: For Islamic Financial Institutions*. Bahrain.
- Achsien, Iggie H. 2000. *Investasi Syari'ah Di Pasar Modal: Menggagas Konsep dan Praktik Manajemen Portofolio Syari'ah*. Gramedia. Jakarta
- Adnan, M. Akhyar. 2005. *Akuntansi Syari'ah: Arah, Prospek dan Tantangannya*. UII Press. Jogjakarta.
- Al-Qosim, Abdul Malik. 2006. *Bagaimana Para Salaf Mencari Nafkah*. Terjemahan. Penerbit Al Qawam. Solo.
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktek*. GIP. Jakarta
- Armour, Leslie. 1999. Economics and Civilization. *International Journal of Social Economics*. Vol. 26 (12) pp 1455-1491.
- Bablily, Mahmud Muhammad. 1990. *Etika Bisnis: Suatu Kajian Konsep Perekonomian Menurut Al Qur'an dan As Sunnah*. Terjemahan. Ramadhani. Solo.
- Baydoun, Nabil., and Roger Willett. 1994. Islamic accounting theory. *The AAANZ Annual Conference*.
- Baydoun, N., and R. Willett. 2000. Islamic Corporate Report. *ABACUS*. 36 (1): 71-90.
- Bourdieu, Pierree. 1977. *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1989. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge-MA: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre, Loic JD. Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflective Sociology*. The University of Chicago Press.
- Chariri, Anis., Imam Ghozali. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chwastiak, Michele. 1999. Deconstructing the Principal-Agent Model: a View from the Bottom. *Critical Perspective on Accounting*. 10 (4). pp 425-441.
- Dawwabah, Asyraf Muhammad. 2006. *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah: Membumikan Kembali Semangat Etika Bisnis Rasulullah*. Terjemahan. Pustaka Nuun. Semarang.
- Dorweiler, Vernon P. and Mehenna Yakhou. 2005. A Perspective on the Environment's Balance Sheet. *The Journal of American Academy of Business, Cambridge*. Vol. 7 No. 2. September.
- Gambling, Trevor and Rifaat AA Karim. 1991. *Business and Accounting Ethics in Islam*. London: Mansell.
- Harahap, Sofyan S. 2000. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Pustaka Quantum.

Jakarta.

- Harahap, Sofyan S. 2002. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Rajawali Press. Jakarta.
- Irianto, Gugus. 2003. Skandal Korporasi dan Akuntan. *Lintasan Ekonomi*. LPPI-FE Unibraw. Vol. XX (2) Juli pp 104-114.
- Irianto, Gugus. 2006. Privatisasi BUMN di Indonesia: Pilihan atau Keniscayaan? Telaah dari Perspektif PEA. *Proceeding The 2nd Postgraduate Consortium on Accounting 2006*. Brawijaya University Malang. June, 14-15.
- Karim, Adiwarmar Azwar. 2004. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edisi Kedua. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- Lee, TA. 1982. Cash Flow Accounting and The Allocation Problem. *Journal of Business Finance & Accounting*. 9 (3) pp 341-352.
- Mahar, Cheelen., Richard Harker, Chris Wilkes. 2005. Posisi Teoritis Dasar. Dalam *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan. Jalasutra. Jogjakarta. Mahzar, Armahedi. 2004. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Mook, Laurie., BJ Richmond and J. Quarter. 2003. Social accounting for Nonprofits: Two Models. *Nonprofit Management & Leadership*. 13 (4) pp. 308-24.
- Mook, Laurie., BJ Richmond and J. Quarter. 2005. Social accounting for social economy organizations. *Research Bulletin No. 27*. Centre for Urban and Community Studies. University of Toronto. www.urbancentre.utoronto.ca
- Muhammad. 2004. Teori Penilaian dalam Akuntansi Syari'ah. *MSI-UII.Net*.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syari'ah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syari'ah Dari Wacana Ke Aksi*. Penerbit Kreasi Wacana. Jogjakarta.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2007a. Menggagas Laporan Arus Kas Syari'ah. *Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar*. 26-28 Juli
- Mulawarman, Aji Dedi. 2007b. Menggagas Neraca Syari'ah Berbasis Maal: Kontekstualisasi "Kekayaan Altruistik Islami". *The 1st Accounting Conference. FE-UI Depok*. 7-9 Nopember.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2007c. Keuangan Syari'ah: Antara Konsep, Perkembangan Terkini dan Prospek Ke Depan. "*Soft Opening Lembaga Riset Keuangan Syari'ah*". Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, 28 Maret.
- Muslehuddin, M. 2004. *Sistem Perbankan dalam Islam*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Na'im, Ainun. 2001. *Akuntansi Inflasi*. Penerbit BPFE. Jogjakarta.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan. Kreasi Wacana-Juxtapose. Yogyakarta.
- Rutherford, BA. 1982. The Interpretation of Cash Flow Reports and the Other Allocation Problem. *ABACUS*. 18 (1). pp 40-49.
- Sulaiman, Maliah. 2000. Corporate Reporting From An Islamic Perspective. *Akauntan*

Nasional. Oktober (18-22)

- Sulaiman, Maliah. 2001. Testing a Model of Islamic Corporate Financial Reports: Some Experimental Evidence. *IIUM Journal of Economics and Management* 9 (2) pp. 115-39
- Sulaiman, Maliah. R Willett. 2003. Using the Hofstede-Gray Framework to Argue Normatively for an Extension of Islamic Corporate Reports. *Malaysian Accounting Review*. Vol 2 (1).
- Syahatah, H. 2001. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Terjemahan. Akbar. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syari'ah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Rajawali Press. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2007. Menggagas Sing Liyan Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Unhas Makassar. 26-28 Juli.
- Wainwright, Steven P. 2000. For Bourdieu in Realist Social Science. *Cambridge Realist Workshop 10th Anniversary Reunion Conference*. Cambridge, May.
- Weil, Roman L. 1990. Role of the Time Value of Money in Financial Reporting. *Accounting Horizons*. December, pp 47-67.
- Wibowo, Rachmat Adhi. 2007. Kerja Sebagai Perwujudan Ibadah. Kajian Malam Ahad Mushalla Al-Amin. Seonso, Daegu, Korea. 11 Agustus. *Download internet* [http:// www.alaminkorea.com](http://www.alaminkorea.com)
- Wolk, Harry I, Jere R. Francis, Michael G. Tearney, 1989. *Accounting Theory : A Conceptual and Institutional Approach*. Second Edition. PWS-KENT Publishing Company, Boston.
- Zaid, Omar Abdullah. 2004. *Akuntansi Syari'ah: Kerangka Dasar dan Sejarah Keuangan Dalam Masyarakat Islam*. Terjemahan. Lembaga Penerbit FE Universitas Trisakti. Jakarta.

Lampiran 1

Akun-akun Laporan Arus Kas Syari'ah (Mulawarman (2007a))

Transaksi Operasi. Contohnya, pertama, transaksi penerimaan berbentuk ketundukan seperti bagi hasil pinjaman atas penerimaan dari surat berharga seperti dividen menggunakan *mudharabah*, *musyarakah* atau *murabaha*, serta perluasan penggunaan *qardh* (basis transaksi bersifat sosial spiritual) dan *musara'ah* dan *musaqah* (basis transaksi bersifat ekologis-spiritual). Kedua, transaksi penerimaan kreativitas merupakan penerimaan yang bukan berasal dari kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan (misal kerusakan gedung), pengembalian dana dari *supplier* (*refund*). Ketiga, transaksi pembayaran kas berbentuk ketundukan seperti pembayaran kas primer untuk membeli bahan secara halal yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran utang jangka pendek atau jangka panjang kepada *supplier* barang. Transaksi pembayaran kas berbentuk

ketundukan primer juga dapat berupa kewajiban *zakat, infaq, shadaqah*, denda dan *amal jariyah* lainnya. Bentuk ketundukan sekunder seperti pembayaran kas kepada supplier lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa. Kelima, pembayaran kas berbentuk kreativitas, seperti pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya berupa bagi hasil (primer). Pembayaran kas berbentuk kreativitas tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan di pengadilan, pengembalian dana kepada langganan dan sumbangan (sekunder).

Transaksi Investasi. Contohnya seperti penerimaan pinjaman luar baik yang baru maupun yang sudah lama berbasis *Profit Loss Sharing System* yang diperluas (seperti *Qardh, Musara'ah* dan *Muzaqah*) berbasis reduksi riba. Penjualan saham baik saham sendiri maupun saham dalam bentuk investasi. Penerimaan dari penjualan aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya. Pembayaran utang perusahaan dan pembelian kembali surat utang perusahaan. Pembelian saham perusahaan lain atau perusahaan sendiri. Perolehan aktiva tetap dan produktif lainnya. Pengertian perolehan di sini termasuk harga pembelian dan *capital expenditure*. Penentuan dan perencanaan investasi tidak harus berdasarkan hitungan kuantitatif, tetapi dapat dilakukan dengan tiga tahapan intuitif (untuk dapat memberikan kebaikan pemilik, manajemen, karyawan, pihak lain di luar perusahaan) terdeteksi dalam aktivitas berbentuk kreativitas kualitatif. Bentuk ini dicatat dalam laporan kualitatif.

Transaksi Pendanaan. Contoh seperti penerimaan dan pengeluaran surat berharga berbentuk *equity*, penerimaan dan pengeluaran obligasi, hipotek, wesel dan pinjaman jangka pendek lainnya, pembayaran dividen berbentuk bagi hasil berbasis *Profit Loss Sharing System* kepada pemilik akibat adanya surat berharga (*equity*), pembayaran kembali utang, pembayaran utang kepada kreditur termasuk perpanjangan utang.

Transaksi Barakah. Contohnya adalah pengeluaran kas untuk kepentingan pekerja dan masyarakat sekitar proyek. Contoh investasi barakah bersifat sosial lingkungan seperti bentuk investasi pembuatan saluran irigasi dan pembangunan plengsengan perluasan aliran sungai untuk kepentingan masyarakat maupun kelestarian lingkungan.

Revaluasi. Elemen berkaitan dengan penyesuaian pengukuran berbasis historis dan *current* (saat ini), baik hubungannya dengan penyesuaian harga maupun fluktuasi nilai mata uang.

Changing in Working Capital. Penentuan *changing in working capital* tetap memberikan porsi seimbang baik *musyarakah (mudharaba), murabaha, qardh, muzara'ah* dan *musaqah*. Munculnya penambahan bentuk PLS seperti *qardh* yang biasanya masuk dalam *charity*, atau *muzara'ah* dan *musaqah* yang biasanya masuk dalam produk pertanian saja, memerlukan *ijtihad* oleh lembaga berwenang seperti DSN MUI lebih lanjut berkaitan dengan syarat, perhitungan, dan ketentuan lainnya.

Lampiran 2

Akun-akun Laporan Nilai Tambah Syari'ah (Mulawarman 2006) dimodifikasi

Output (X1) terdiri dari Produk *Halal* (Misal Produk yang telah mendapat Sertifikasi *Halal*); Peningkatan Internal Perusahaan (Misal kemampuan, keahlian dan pengetahuan karyawan); Bantuan perusahaan kepada masyarakat (misal pendidikan, peningkatan keahlian, kursus); Dampak Pengelolaan Lingkungan (misal pengelolaan limbah);

Jumlah Output (X2) Output Finansial yang memenuhi kriteria *Halal Zaty + Halal Hukmy*

Input (X3) Input Finansial yang berupa Proses Produksi (Misal Sistem Jaminan *Halal* Produk. Revaluasi dengan mekanisme *Current Value* dari aktivitas *Bai'* atau *PLS System*

VA Kotor (X4). Hasil perhitungan dari Output, Input dan Revaluasi Finansial

Tazkiyah (Za). Pensucian VA melalui *Zakat*;

Pembayaran Zakat sesuai Nisab kepada 8 Asnaf (Zb) Dapat diberikan sebagai bagian dari manajemen yang memakai model organisasi berbasis manajemen '*amil*, mendapatkan bagian dari *zakat* nisab, sebagai hak atas pengelolaan organisasinya. Sedangkan manajemen yang memakai model organisasi berbasis manajemen khalifah, tidak mendapatkan haknya dalam *zakat* nisab, tetapi mendapatkan haknya dari *zakat* non nisab, berbentuk *account* karyawan. Dapat juga berbentuk lain, seperti saham, atau kepemilikan, yang ditentukan berdasarkan kontraknya dengan pemilik saham mayoritas;

VA Halal dan Thoyib (Zc). VA yang telah tersucikan dan *Halal* didistribusikan;

Internal (X5). Distribusi Internal kepada Auditor Internal (bentuk ketundukan sekunder); Distribusi Internal kepada Karyawan (bentuk ketundukan primer); Distribusi Internal kepada Pemilik dan Pemegang Saham (berdasar konsep *Bai'* dan atau *PLS System* (bentuk kreativitas primer); Distribusi Internal berdasarkan untuk reinvestasi (Operating Surplus) dan disesuaikan dengan metode *Current Value* (bentuk kreativitas sekunder);

Eksternal (Y6). Distribusi Eksternal kepada pemerintah yang berbentuk ketundukan primer (seperti Sertifikasi dan Labelisasi *Halal*); Distribusi Eksternal kepada pemerintah yang berbentuk ketundukan sekunder (seperti Pajak); Distribusi Eksternal kepada residents yang berbentuk ketundukan sekunder (seperti Auditor *Halal* Eksternal maupun Akuntan Publik atau Dewan Pengawas Syari'ah); Distribusi Eksternal kepada masyarakat yang berbentuk kreativitas sekunder (seperti biaya lingkungan)

Kualitatif (Y). SVAS terdiri dari laporan spiritualitas *ketundukan* dan juga spiritualitas *kreativitas*. Laporan Kualitatif berkaitan dengan tiga hal. Pertama, pencatatan laporan pembentukan SVA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif. Misalnya bila terjadi kesalahan perusahaan berkaitan dengan ketentuan-ketentuan *syara'*. Berupa penerapan perusahaan saat melakukan proses produksi suatu produk tertentu terkait dengan *halal-haram*, etika usaha dan manajemen keseluruhan, prosedur dan mekanisme perencanaan, implementasi dan evaluasinya

pada suatu rangkaian produksi/olahan bahan yang akan dikonsumsi umat Islam. Kedua, pencatatan nisab *zakat* yang merupakan batas dari SVA yang wajib dikenakan *zakat* dan distribusi *zakat* pada yang berhak. Penyaluran *zakat* dapat dilakukan perusahaan dengan membentuk 'Amil *Zakat* atau diserahkan pada lembaga pengelola *zakat* baik swasta maupun yang dibentuk pemerintah. Ketiga, pencatatan laporan distribusi SVA yang tidak dapat dimasukkan dalam bentuk laporan kuantitatif. Kekurangan informasi kuantitatif dari akuntabilitas yang berbentuk finansial dan sosial/lingkungan baik material maupun non material (psikis dan spiritual), harus dijelaskan dalam laporan kualitatif.

Lampiran 3

Akun-akun Neraca Syari'ah (Mulawarman 2007b)

Liabilities (X1) bukan hanya berhubungan dengan kewajiban pada *supplier* maupun kreditor. Pos *zakat* untuk menetapkan kriteria syari'ah (halal, thoyib dan bebas riba) seperti pada modal cadangan merupakan *liabilities* ketundukan. Pos penguasaan aset milik masyarakat seperti ijin usaha di lokasi masyarakat adat merupakan bagian *liabilities* bersifat kreativitas sekaligus ketundukan. Artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan ketentuan kewajiban syari'ah seperti hak penyucian (*tazkiyah*) langsung (*zakat*) maupun tidak langsung (hak masyarakat) berada pada elemen *liabilities*.

Assets (X2) Pencapaian organisasi bisnis merupakan proses penciptaan *assets* dengan akuntabilitas kepada Allah yang memperhatikan kewajiban sekaligus ekuitas bagi perusahaan, karyawan, masyarakat dan lingkungan. *Assets* dibagi menjadi tiga tingkatan, *current assets*, *fixed assets* dan *intangible assets*. *Current assets* terdapat aset likuid yang tidak memisahkan kepentingan ekonomi, sosial maupun lingkungan. Contohnya seperti masuknya *qardhul hassan* serta kemungkinan penggunaan *muzara'ah* dan *musaqah* dalam *current assets*. *Intangible Asset* misalnya *brand image* tidak hanya berkaitan rasio keuangan, bahkan mungkin tidak mementingkan rasio keuangan. *Brand image* perusahaan Islami mementingkan proses dan aktivitas perusahaan telah memenuhi prinsip-prinsip syari'ah (ketundukan). *Brand image* juga bukan hanya "dianggap" tetapi memiliki hubungan baik dan berempati terhadap pemberdayaan masyarakat, seperti usaha kesehatan, sosial, pendidikan, pemberdayaan ekonomi rakyat/UMKM (kreativitas). Memiliki hubungan baik dan berempati juga tidak hanya pada golongan tertentu tetapi pada semua golongan, asal tetap berdampak pada kemashlahatan ummat (ketundukan). *Brand image* juga peduli terhadap lingkungan atau disebut Dorweiler dan Yakhou (2005) *Green Image* (kreativitas).

Equities (X3). Kepemilikan perusahaan harus tetap memperhatikan kepemilikan (ekuitas) bersama baik internal maupun eksternal perusahaan. Dengan demikian ekuitas harus menetapkan hak kekayaan bersih pada masyarakat dan lingkungan (kreativitas) 25.

Kualitatif (Y1,Y2,Y3,Y4). Neraca syari'ah tidak hanya mengakui dan mengukur elemen dan pos-pos kuantitatif, tetapi juga mengakomodasi yang bersifat kualitatif. Sifat kualitatif elemen dan pos masuk dalam satu kesatuan utuh neraca. Hal ini dilakukan agar

sifat kualitatif tidak menjadi kriteria *voluntary*, tetapi *mandatory* Responsibilitas sosial dan lingkungan akuntansi syari'ah berbeda dengan akuntansi konvensional maupun akuntansi lingkungan seperti Mook *et al.* (2003; 2005) atau Dorweiler dan Yakhou (2005). Berbeda juga dengan Sulaiman dan Willett (2003) tentang kesatuan kinerja ekonomi-sosial-lingkungan, karena kesatuan tiga hal tersebut tidak dapat diukur secara terpisah dari tiga laporan utama dengan pelaporan (*disclosure*) bersifat *mandatory*. Penggunaan, *extended* GRI dari Sulaiman dan Willet (2003) masih memberikan peluang bagi perusahaan Islam untuk melakukan manipulasi. Yaitu memberikan pemahaman disparitas antara kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam Islam. Meskipun demikian usulan-usulan *disclosure* dan *voluntary* berguna dan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan informasi kualitatif dari neraca syari'ah bersifat *mandatory*.